

287/TH.U/SU.S1/2011

METODE DAN CORAK TAFSIR AL-BAIDHAWI
(Studi Analisis Terhadap *Tafsir Anw r al-Tanzil*
***wa Asr r al-Ta'wil*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



NINA KARLINA
10032005307

PROGRAM STRATA 1
JURUSAN TAFSIR HADITS

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: “**METODE DAN CORAK TAFSIR AL-BAIDHAWI** (Sebuah Analisis Terhadap *Tafsir Anw r al-Tanzil wa Asr r al-Ta’wil*)”

Kajian tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentunya diperlukan suatu metode atau cara tertentu dalam menafsirkan al-Quran. Sedangkan metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Quran itu terbagi empat metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan metode *maudhu’i*. Sedangkan dilihat dari sumber pangambilan tafsirnya terbagi menjadi dua tafsir secara *bi al-matsur* dan tafsir secara *bi al-ra’yi*. Begitu pula warna corak tafsir secara garis besar dibagi menjadi lima corak *ilmi*, *fiqhi*, *sufi*, *Falsafi*, dan *adabi wa ijtimai*.

Metode dan corak tafsir seorang *mufassir* sangat diwarnai oleh latar belakang dan basic keilmuan yang dikuasainya. Al-Baidhawi *mufassir* asal Iran dengan karya tafsirnya *Tafsir Anw r al-Tanzil wa Asr r al-Ta’wil* dengan karakteristik yang ia miliki dan basic keilmuan yang dikuasainya tentunya memberi warna tersendiri terhadap metode dan corak tafsirnya.

Dalam kajian ini penulis ingin mengkaji tentang apa metode dan corak yang digunakan oleh al-Baidhawi dalam menafsirkan al-Qur’an, serta apa saja kelebihan dan kekurangan *Tafsir Anw r al-Tanzil wa Asr r al-Ta’wil* karya al-Baidhawi ini dibanding dengan tafsir lainnya. Metode penelitian yang penulis pakai disini adalah library reasch yang bersifat deskriptif.

Menjawab persoalan diatas penulis menemukan ternyata metode yang dipakai oleh al-Baidhawi dalam tafsir *Tafsir Anw r al-Tanzil wa Asr r al-Ta’wil* secara umum adalah memakai metode *tahlili* dan merupakan sebuah tafsir *bi al-ra’yi* dan *bi al-ma’tsur*. Sedangkan corak warna penafsirannya penuh dengan nuansa *fiqhi* dan *ilmi*. Beberapa kaedah yang digunakan al-Baidhawi dalam tafsirnya, pengambilan riwayat *Israiliyat*, penggunaan *qiraah* untuk menguatkan analisis penafsirannya, dan memaparkan asal kata saat menafsirkan al-Quran. Penafsiran yang ringkas dan penggunaan bahasa yang singkat namun indah merupakan kelebihan tafsir ini dan yang menjadi kekurangan tafsir ini adalah pencantuman hadits tanpa diteliti dan disebutkan kualitasnya terlebih dahulu, pengutipan sumber tafsir yang tidak disebutkan sumbernya serta ketergantungan al-Baidhawi pada kitab tafsir sebelumnya menjadi kelemahan tafsir ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
TRANSLITERASI	v
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Penegasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Tinjauan Kepustakaan.....	7
G. Metodologi Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II : RIWAYAT HIDUP AL-BAIDHAWI.....	11
A. Tempat Kelahiran dan Wafat serta Pendidikan al-Baidhawi	11
B. Aktifitas Keilmuan dan Perjuangannya	14
C. Pandangan Ulama Terhadap al-Baidhawi	16
D. Karya-Karyanya	17
BAB III : PENGENALAN TERHADAP TAFSIR AL-BAIDHAWI.....	23
A. Metode dan Corak Tafsir.....	23
B. Metode Tafsir Al-Baidhawi.....	23
C. Corak Tafsir Al-Baidhawi	32
D. Pandangan Al-Baidhawi Terhadap Kisah <i>Israiliyyat</i>	34
E. Pandangan Ulama terhadap <i>Tafsir Al-Baidhawi</i>	36
F. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Baidhawi.....	39

BAB IV : ANALISA TERHADAP METODE DAN CORAK TAFSIR AL-BAIDHAWI	42
A. Metode Tafsir Al-Baidhawi	42
B. Corak Tafsir Al-Baidhawi	52
C. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Baidhawi	54
BAB V : PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran	61
DAFTAR PUSTAKA	
BIOGRAFI PENULIS	

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. karena dengan curahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. *Shalawat* dan salam disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana diketahui menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam hal ini adalah skripsi merupakan sesuatu yang tidak mudah. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu secara moril dan materil berupa sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “**METODE DAN CORAK TAFSIR AL-BAIDHAWI** (Studi Analisis Terhadap *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*)”

Dalam penulisan skripsi ini, secara khusus penulis ingin mengabadikan ucapan penghargaan dan terimakasih kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. M. Nazir, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits
2. Ibunda Dr. Salmaini Yeli, S.Ag. selaku dekan fakultas Ushuluddin dan para pembantu Dekan I, II, III, yaitu bapak Drs. Ali Akbar, MIS, Alfizar dan Dr. Syamruddin Nst. M.Ag, ibu Yasni, kak Ros, bang Iman, bang Eri dan semuanya
3. Bapak H. Zailani, M.Ag. selaku ketua Jurusan Tafsir Hadits beserta sekretaris bapak Kaizal Bay, M.Ag. yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan study penulis.
4. Bapak Drs. Ali Akbar MIS dan Drs. Kaizal Bay, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberi arahan sehingga selesailah skripsi yang penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Abu Bakar, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih atas nasehat, motivasi dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis
6. Ibunda terkasih Ibu Ihah dan ayahanda tersayang bapak Solihin, kakanda Titin Martini, adinda Gian F.Muiz dan Chaikal Rahman, nenek Uminsah dan a Holis yang telah sangat membantu secara moril dan materil terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang telah mencurahkan segala ilmu pengetahuannya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah bapak dan ibu berikan bermnafaat bagi penulis di dunia dan akhirat. Bapak Abdul Wahid M.Us, Bapak Khairunnas Jamal M.Ag, Ustz.Fikri Lc. MA, Ibu Khatimah M.Ag, Bpk.Adynata, Ibu Jani Arni M.Ag., Pak. Syuja'i Syarifandi Ma.Ag, Bang Alwizar M.Ag, dan Bapak Iskandar Arnel MA, yang telah sangat membantu secara langsung dan tidak langsung menyelesaikan skripsi penulis.
8. Kepada sahabat-sahabat saperjuangan yang telah banyak membantu secara moril dan materil Abdul Malik al-Munir, Atik Shalihah, Bustami, Elizawati Eni Satriah, Fadhli, Fithria Adae, Hanifah utamai Putri, Hasanah, Ilhamuddin, Irwani, Jamalia Idrus, Kamila Sari, Mazwin, May, Mia, M.Ihsan Siregar Misdi, M. Fakhrurazi Mukhlas, Nurashia, kak Nurbasmalah, Rahmawati, Saleh Lubis, Sarwan, Sri Mahrani, Siti Rohania, Subhan, k.Viza, Yuli Gusmawati, Yuni Safitri, Zulkarnain, dan Zulfikar.
9. Kepada adik-adik dan kakak-kakak tersayang yang tidak mungkin disebutkan satu per-satu disini yang selalu memberi dukungan moril ketika menyelesaikan proses penyusunan.
10. Kepada semua pihak yang tidak disebutkan yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi jauh mendekati sempurna, mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis terbatas. Dengan segala kerendahan hati, penulis penulis mengharap saran dan kritik yang membangun bagi kesempurnaan

skripsi ini. Penulis harapkan skripsi ini bermanfaat dan menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Pekanbaru, 8 Juli 2011

Penulis

NINA KARLINA

NIM: 10932005307

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab suci yang berisi petunjuk hidup paling sempurna bagi seluruh manusia sepanjang zaman. Petunjuk yang ada didalamnya bisa diketahui dengan jalan menafsirkannya.¹ Menafsirkan al-Qur'an berarti mengungkapkan petunjuk, menyingkap kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.²

Penafsiran al-Qur'an yang sudah dimulai sejak zaman Nabi Saw. tersebut, terus berkembang seiring dengan perkembangan masa. Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentunya diperlukan suatu metode atau cara tertentu dalam menafsirkan al-Qur'an.

Metode tafsir (*manhaj tafsir*) adalah suatu cara yang teratur yang digunakan oleh seorang *mufassir* untuk mendapat pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksud Allah Swt. di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Definisi ini memberi gambaran bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an.³

Dalam mengoperasikan tafsirnya *mufassir* menggunakan metode yang berbeda-beda, ada yang menafsirkan al-Qur'an secara rinci kata perkata, ayat per

¹ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 13.

² Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufassir n*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 18.

³ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 175.

ayat, ada juga yang menafsirkan al-Qur'an secara garis besarnya saja tanpa terperinci, dan ada juga yang menafsirkan al-Qur'an berdasarkan suatu tema tertentu.

Dilihat dari sudut sistematika penyusunan tafsirannya, Al-Farmawi membagi metode penafsiran yang digunakan oleh seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an menjadi empat macam metode, yaitu metode *tahlili* (analisis) metode *ijmali* (global) metode *muqaran* (perbandingan), dan metode *maudhui* (tematik).⁴

Dalam proses penafsiran, seorang *mufassir* tak akan terlepas dari sumber pengambilan tafsirnya, yang dikelompokkan menjadi dua, yakni penafsiran *bi al-ma'ts r* dan penafsiran *bi al-ra'yi*. Penafsiran *bi al-ma'ts r*, adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pada al-Qur'an itu sendiri, penjelasan dari Nabi Saw., penjelasan atau perkataan sahabat melalui *ijtihadnya*, dan perkataan *tabi'in*. Penafsiran *bi al-ra'yi* (muncul belakangan setelah *tafsir bi al-ma'ts r*), yakni penafsiran al-Qur'an yang bersumber pada pemahaman pribadi dan *istinbat* (penyimpulan) yang didasarkan pada akal semata.⁵

Ketika menggunakan sebuah metode dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang *mufassir* tentu berpegang pada kaidah yang berlaku, dan penafsirannya ini sangat diwarnai oleh latar belakang, kecenderungan, serta disiplin ilmu yang ia kuasai. Kemampuan setiap *mufassir* dalam memahami lafal dan ungkapan ayat tidak sama. Hal ini menjadikan setiap penafsir memiliki karakteristik atau corak

⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir al-Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Roshihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.23.

⁵ Manna Khlmil al-Qathth n, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), hlm. 342.

tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Corak penafsiran sebuah tafsir sangat beragam, sehingga para peneliti atau para ulama mengelompokkan corak tafsir ini kedalam lima corak umum, corak tersebut adalah *fiqhi*, *falsafi*, *ilmi* dan *adabi waijtim'ai*.⁶

Contoh beberapa *mufasssir* dengan metode (*manhaj*), sumber pengambilan tafsirnya (*mashadir*) dan coraknya (*laun tafsir*) tersendiri adalah Imam Zamakhsyari dengan tafsirnya *al-Kasysyaf* menggunakan metode *tahlili*, dan merupakan sebuah tafsir *bi al-ra'yi*, dengan corak tafsirnya yang lebih cenderung ke *bal ghah*. Hal ini ia lakukan karena ia sangat menguasai masalah kebahasaan dalam bahasa Arab. Seperti itu juga Al-Thabari, tafsirnya *Jam' al-Bayan fi al-Tafsir al-Qur'an* menggunakan metode *tahlili* karena menafsirkan ayat berdasarkan *mushaf*, menggunakan orientasi *bi al-m'atsur* dan juga *bi al-ra'yi* sekaligus. Atau juga lebih menekankan pada telaah *qira'ah* seperti halnya dalam tafsir milik al-Naisaburi dan al-Nas fi yang lebih pakar dalam bidang *qira'ah*.⁷ Begitu pula *mufasssir* lainnya, melakukan hal yang sama.

Abdullah bin Umar al-Baidh wi, adalah *mufasssir* asal Iran yang wafat pada tahun 691 H, telah menafsirkan al-Qur'an dengan gayanya tersendiri. Dengan karakteristik dan kapasitas keilmuan yang dimilikinya ia berusaha memenuhi kebutuhan umat manusia akan penafsiran ayat al-Qur'an pada masa itu. Ia menyumbangkan sebuah tafsir yang tidak terlalu panjang, namun diyakininya adalah tafsir terbaik yang cocok dipelajari pada saat itu.

⁶ Al-Farmawi, *loc. cit.*

⁷ Roshihan, *op. cit.*, hlm.151.

Tafsir karya Al-Baidhawi ini diberi nama *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Lampu-Lampu Wahyu dan Rahasia Interpretasi) atau lebih dikenal dengan *Tafsir al-Baidhawi*, adalah tafsir yang berukuran menengah. Tafsir ini oleh sebagian ulama dipercaya berisi ringkasan dari berbagai kitab tafsir sebelumnya.⁸ Yakni ringkasan dari tafsir *al-Kasysyaf* karya Zamakshari seorang *mutazili* dan *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi yang merupakan seorang *sunni* yang fanatik dan cenderung antipati terhadap *mutazilah*.⁹

Tafsir Al-Baidhawi ini menggunakan metode *tahlili* (analisis), dan tidak memiliki satu corak spesifik secara mutlak corak apa sebenarnya yang ia gunakan. Tafsir ini justru mencakup berbagai corak.

Dilihat dari sumber tafsirnya al-Baidhawi menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa yang ringkas dan cerdas beliau memadukan pengambilan sumber tafsir pada riwayat-riwayat Nabi Saw. dan para sahabat dan juga menggunakan *ijtihad* untuk memperjelas analisisnya dan memperkuat argumentasinya¹⁰ atau dengan kata lain menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi* dan juga menggunakan pendekatan *bi al-matn* sekaligus. Hal inilah yang menjadi karakteristik tersendiri bagi *tafsir al-Baidhawi* ini.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan memaparkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **“METODE DAN CORAK**

⁸ Qadhi Syihab al-Din Ahmad, *Hasyiyah al-Syihab 'alā Tafsir al-Baidhawi* (Beirut: Dar al-Kitab, 1997), hlm. ii.

⁹ Syaikh Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, terj. Moh. Chudlri Umar dan Moh. Matsna H.S., (Bandung: al-Maarif, 1987) hlm. 243.

¹⁰ Muhammad Husain al-Dzahbi, *Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadis), hlm. 255.

TAFSIR AL-BAIDH WI (Studi Analisis Terhadap *Tafsir Anw r al-Tanzil wa Asr r al-Ta'wil*)”.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadikan alasan penulis mengangkat judul penelitian ini adalah :

1. Penulis merasa *Tafsir al-Baidh wi* merupakan tafsir yang memiliki karakteristik tersendiri yang mencoba memadukan penafsiran bi *al-ma'ts r* dengan *bi al- ra'yi* secara sekaligus dalam tafsirnya.
2. *Tafsir al-Baidh wi* merupakan salah satu kitab tafsir yang di dalamnya memuat berbagai disiplin ilmu, gramatika bahasa, *fiqh*, dan *ush l*.
3. Tafsir ini mempunyai bentuk dan cara penafsiran tersendiri, yang sudah barang tentu mempunyai sumbangsih tersendiri dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir.
4. Pembahasan ini sejalan dengan bidang keilmun penulis dalam jurusan Tafsir Hadits.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka penulis menegaskan beberapa istilah dari judul diatas sebagai berikut :

1. Metode : Cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikendaki, dilakukan dalam mengerjakan sesuatu.¹¹

2. Corak : Secara bahasa corak adalah warna. Sedangkan yang dimaksud disini adalah corak tafsir (*laun tafsir*).
3. Tafsir : Secara bahasa kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian.¹² Sedangkan pengertian tafsir secara terminologi adalah ilmu mengenai cara mengucapkan kata-kata al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Atau ilmu untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.¹³

Setelah penulis menjelaskan istilah-istilah diatas, maka yang dimaksud oleh penulis dengan “**METODE DAN CORAK TAFSIR AL-BAIDH WI (Studi Analisis terhadap *Tafsir Anw r al-Tanzil wa Asr r al-Ta'wil* ”**, adalah cara atau langkah dan corak yang digunakan al-Baidh wi dalam menafsirkan al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, masalah- masalah yang menjadi penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. Apa metode dan corak yang digunakan oleh al-Baidh wi dalam menulis tafsir *Anw r al-Tanzil wa Asr r al-Ta'wil* ?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan *Tafsir al-Bhaid wi* ?

¹¹ JS. Badudu dan Sultan Mahmud Zein, *Kamus Bahasa Indonesia* (Pustaka Sinar Harapan, cet 1), hlm. 896.

¹² Roshihan, *op. cit.*, hlm. 142.

¹³ Al-Qathth n, *op. cit.*, hlm. 457.

E. Tujuan Dan Kegunaan Judul

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui metode dan corak yang digunakan oleh Baidhawi dalam dalam *tafsir Anw r al-Tanzil Wa Asr r al-Ta'wil*.
- b. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan *Tafsir al-Baidh wi*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai kontribusi bagi pengembangan keilmuan Islam dalam bidang tafsir dan untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan menambah kreatifitas penulis dalam bidang penelitian.
- b. Guna memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin.

F. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengetahuan penulis pembahasan secara terperinci mengenai metode tafsir *Anw r al-Tanzil Wa Asr r al-Ta'wil* karya al-Baidh wi ini belum penulis temukan. Karena itu penulis mencoba membuat suatu pembahasan yang lebih kompleks dari buku yang telah ada mengenai pembahasan ini. Namun begitu tulisan berupa *h syiyah* (catatan pinggir atau komentar) pada kitab ini sangat banyak ditulis orang. Begitu pula tulisan yang berkaitan dengan al-Baidh wi dan biografinya telah ada beberapa penulis yang membahasnya.

Dari sekian banyak buku mengenai al-Baidh wi dan tafsirnya, disini penulis hanya akan memaparkan empat buah buku saja yang berkaitan dengan hal itu. Yang pertama buku yang berjudul *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, karya Prof. Dr. Mani' 'Abd Halim Mahmud, yang

diterjemahkan oleh Faisal Saleh dan Syahdianor, buku ini membahas beberapa *mufassir* dan tafsirnya, pembahasan mengenai al-Baidh wi disini mencakup profil, karya-karyanya dan tafsirnya, namun begitu pembahasannya terlalu singkat dan cenderung terlalu mengungkapkan sisi kelebihanannya saja. Dengan bahasa terjemahan yang leterlek menjadikan buku ini sulit untuk dipahami secara jelas.

Buku yang kedua adalah *Hasyiyah al-Syih b 'al Tafsir al-Baidh wi* karya al-Khuf ji, karena merupakan sebuah *h syiyah* jadi yang banyak dipaparkan disini adalah penjelasan atau uraian al-Khuf ji akan isi *Tafsir al-Baidh wi* saja, sedikit sekali membahas atau menjelaskan secara langsung mengenai metode *Tafsir al-Baidh wi* maupun biografi al-Baidh wi sendiri.

Buku yang ketiga adalah *H syiah al-'All mah Abiy al-Fadhl al-Qurasyiy al-Shiddiqiy al-Khati*. Dalam kitab ini Abi al-Fadhl menguraikan dan menjelaskan pandangannya akan penafsiran al-Badh wi, dengan kata lain buku ini berisi komentar-komentar Abi al-Fadhl akan *Tafsir al-Bhaidh wi*, hanya seputar itu saja yang dibahas dalam buku ini.

Buku yang terakhir yang saya paparkan disini adalah karya penomena al-Dzah bi, kitab *Tafsir wa al-Mufasssir n*. Buku ini membahas seluk beluk tafsir dan *mufasssir*nya. Pembahasannya mengenai *Tafsir al-Bhaid wi* seputar biografi singkat al-Badhawi, sekilas mengenai cara penafsiran dan contohnya. Dengan kata lain Informasi mengenai al-Baidh wi dan tafsirnya juga masih sangat umum.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaa (*Library Research*) yang bersifat deskriptif. Karena itu, data-data yang akan dihimpun

merupakan data kepustakaan yang refresentatif dan relevan dengan dengan objek kajian.

a. Sumber Data

Objek kajian sekaligus sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Anw r al-Tanzil wa Asr r al-Ta'wil* karya al-Baidh wi. Kitab tersebut secara teori memiliki metode tertentu. Maka inilah nantinya yang akan dibuktikan secara empiris. Adapun sumber data sekunder adalah buku-buku lain, baik tafsir maupun literature lainnnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

b. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam mengumpulkan data adalah mengutip data yang relevan dengan pembahasan yang di teliti dari berbagai buku sumber, baik dikutip secara langsung maupun tidak langsung, setelah data-data yang dikutip tersebut terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

c. Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian di analisis, dengan menggunakan metode komparatif dan disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas. Kemudian dibuat kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang umum ke yang khusus, dengan kata lain disusun secara deduktif.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman penulisan maka penulis kemukakan sistematika penelitian, yang terdiri dari lima bab:

Bab satu, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, berupa riwayat hidup al-Baidh wi, didalamnya meliputi tempat lahir, wafat, dan pendidikannya, mengenai aktifitas keilmuan dan perjuangannya, serta karya-karya al-Baidh wi lainnya.

Bab tiga, menjelaskan tentang metode penafsiran al-Baidh wi, coraknya, pandangan al-Baidh wi tentang *Isriliyyat*, pandangan ulama terhadap *Tafsir al-Baidh wi*, serta kekurangan dan kelebihan *Tafsir al-Baidh wi*.

Bab keempat, adalah analisis terhadap metode dan corak tafsir al-Baidh wi.

Bab kelima, merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

BAB II

RIWAYAT HIDUP AL-BAIDH WI

A. Tempat Kelahiran dan Wafat serta Pendidikan al-Baidh wi

Al-Baidh wi merupakan seorang tokoh muslim Persia yang mempunyai reputasi tinggi karena berpengetahuan luas dan banyak memberikan sumbangsih terhadap perkembangan kemajuan dunia Islam dengan menghasilkan berbagai karya dalam beragam bidang ilmu keagamaan.¹

Nama lengkap al-Baidh wi adalah ‘Abd Allah bin ‘Umar bin Muhammad bin ‘Aliy Al-Baidh wi al-Syafi’i Al-Syirazi.² Tapi namanya lebih dikenal dengan al-Baidh wi, *dinisbatkan* pada tempat kelahirannya desa al-Baidha, dan juga sering dipanggil dengan sebutan *al-Qadhi*, *dinisbatkan* kepada profesi beliau sebagai *qadhi* (hakim agung) di kota Syiraz yang pernah dijabatnya selama beberapa tahun.³

Al-Baidh wi dilahirkan di sebuah tempat yang bernama Baidha, sebuah desa di Barat Daya Iran. Mengenai tahun kelahirannya tak ada satu pun sumber informasi yang penulis dapat mengenai hal ini. Yang jelas beliau hidup pada akhir abad ke-12 M dan meninggal pada tahun yang diperselisihkan juga, ada yang mengatakan beliau meninggal pada tahun 685

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid 1* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal.220.

² Q dhi Syih b al-Din Ahmad, *H syiyah al-Syih b ‘al Tafsir al-Baidh wiy* (Beirut: D r al-Kit b,1997), hal. ii.

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc.cit.*

H (1286 M), ulama yang berpendapat tentang ini adalah Ibnu Katsir dan al-Suyuti, sedangkan menurut al-Subki dan al-Nawawi⁴ al-Baidh wi wafat pada tahun 691 H (1291 M).⁵

Ahli fiqih ini hidup dan dibesarkan dilingkungan penganut *Sunni* bermazhab Syafi'i, yang juga dikelilingi oleh penganut Syi'ah dan Mu'tazilah. Dan Al-Baidh wi tumbuh menjadi penganut mazhab Syafi'i yang fanatik. Hal ini bisa dilihat pada setiap pemikirannya yang cenderung *mentarjih* mazhab *Ahl Sunnah*.⁶

Pendidikan al-Baidh wi dimulai saat ia masih kecil, beliau banyak berguru kepada ayahnya Imam Abu al-Qasim 'Umr bin Muhammad bin 'Ali seorang hakim agung di Farsi di bawah *atabag* (Gelar pejabat militer Bani Saljuk) Abu Bakr bin Sa'd (613-658/1226-1260M).⁷

Dalam masalah pendidikan sesungguhnya al-Baidh wi merupakan seorang penuntut ilmu yang giat, dan pelajar yang alim. Berbagai cabang ilmu keislaman dipelajarinya secara mendalam mulai dari ilmu fiqih dan *ushul*, *mantiq*, filsafat, kalam dan adab, serta ilmu-ilmu bahasa Arab dan sastra juga ilmu-ilmu syara dan hukum. Tak heran kalau al-Baidh wi memiliki banyak predikat tidak hanya sebagai seorang *faqih*, *muhaddits*, ataupun *mufassir*, tapi beliau juga merupakan seorang teolog dan *ahli Ushul* yang juga mahir di bidang debat dan etika berdiskusi.⁸

⁴ Keduanya merupakan ulama pengikut Imam al-Syafii.

⁵ Al-Dzahabi, *op.cit.*, hal. 254.

⁶ George C. Decasa, *The Qur'anic Concept of Umma and its Function in Philippine Muslim Society* (Georgiana: Editrice Pontificia University Gregoriana, 1999), hal. 221.

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc.cit.*

⁸ Mani 'Abd al-Halim, *op.cit.*, hal.112.

a. Guru al-Baidhawi

Diantara beberapa guru al-Baidhawi yang terkenal adalah sebagai berikut:

1. Beliau belajar dari ayahnya sendiri, Imam Abu al-Qasim ‘Umr bin Muhammad bin ‘Ali al-Baidh wi (w. 675 H) seorang ahli fiqih penganut *mazhab Syafi’i*. Beliau banyak belajar pada ayahnya dalam masalah fiqih dan penganutan mazhab.
2. Beliau juga pernah belajar kepada seorang alim ulama Syaikh Syarif al-Din ‘Umr al-Busyakaniy al-Zakiy (w.680H), yang merupakan salah satu ulama besar didaerah itu.
3. Selama di Syiraz ia menuntut ilmu pada seorang guru yang bernama Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Kahtai al-Shufi sahabat al-Baidh wi sendiri, beliau banyak belajar darinya tentang zuhud dan ibadah. Al-Kahtai banyak memberikan bimbingan dalam penulisan tafsir yang dibuatnya.⁹

b. Murid – Murid al-Baidhawi

Al-Baidhawi memiliki banyak murid yang belajar padanya, muridnya yang terkenal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Syaikh Imam Fakhr al-Din Abu al-Mukaram Ahmad bin Hasan al-Harirdi (w.746 H), beliau mensyarahkan kitab *Manahij Fi Ushul Fiqh* karya al-Baidhawi.

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc.cit*.

2. Syaikh Kamal al-Din Abu al-Qasim ‘Umar bin Ilyas bin Yunus al-Maraghi Abu al-Qasim al-Shufi (lahir 643 H dan wafat sekitar tahun 732 H), beliau belajar dari al-Baidhawi tentang kitab *Al-Manahij, al-Ghayahal-Qushwa* dan kitab *Thawali Anwar*.
3. Syaikh Jamal al-Din Muhammad bin Abi Bakr Bin Muhammad al-Maqra’i.
4. Syaikh Ruh al-Din bin Syaikh Jalal al-Din al-Thayar.
5. Qadhi Ruzain Ali bin Ruzaiha bin Muhammad al-Khanji (w.707H), beliau merupakan seorang ulama yang *wara* dan salih, beliau mensyahkan kitab milik gurunya *Al-Ghayah al-Qushwa*.
6. Al-Qadhi Ruh al-Din Abu al-Ma’ali (w.753H), beliau juga mensyahkan kitab *Al-Ghayah al-Qushwa* milik gurunya.
7. Taj al-Din al-Hanki.¹⁰

B. Aktifitas Keilmuan dan Perjuangannya

Di tempat kelahirannya desa Baidha, al-Baidh wi mulai bersentuhan dengan ilmu fiqih dan ushul, mantiq, filsafat, kalam dan adab, ilmu-ilmu bahasa Arab dan sastra serta ilmu-ilmu syara dan hukum.¹¹

Al-Baidh wi merupakan seorang ulama yang tidak antipati terhadap politik sesuai dengan prinsip *mazhab Sunni* dalam memandang masalah politik, hal ini terbukti dengan sikap beliau yang berkompromis dengan birokrat pada saat itu, bahkan beliau terlibat langsung dalam kegiatan politik,

¹⁰ <http://ar.wikipedia.org/wiki/عبداللهبنعمرالبيضاوي> , diakses pada 20 Juni 2011.

¹¹ *Ibid.*

yakni beliau pernah menjabat sebagai hakim agung (*qadhi*) di daerah Syiraz selama beberapa tahun. Beliau juga merupakan seorang ulama di Azerbaijan, dan seorang guru besar di daerah itu.¹²

Dari tempat kelahirannya di Baidha al-Baidh wi pindah ke kota Syiraz, dan menetap disana, karena keahliannya di bidang fiqh mengantarkan beliau mengikuti jejak ayahnya menjadi seorang hakim agung disana. Beliau memegang jabatan sebagai hakim agung ini selama beberapa tahun.

Selama di Syiraz al-Baidh wi banyak bergaul dan belajar pada sahabatnya sendiri yaitu Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Kahtai al-Shufi. Al-Kahtai banyak membimbing dan membantunya dalam menjalankan aktifitas keilmuan beliau. Begitu pula dalam hal pekerjaan Syaikh al-Kahtai banyak memberi dukungan dan masukan, hal ini terbukti dengan pengunduran al-Baidh wi dari jabatannya sebagai hakim setelah al-Kahtai memberi nasihat kepadanya untuk mundur dari jabatan itu.

Di Syiraz, selama ia menjabat sebagai hakim selama beberapa tahun. Ia hidup dalam suasana politik yang tidak menentu. Sultan Abu Bakr yang memegang tampuk kekuasaan di Syiraz saat itu sangat lemah, tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun tatanan masyarakat yang baik. Bukan hanya supermasi keadilan yang lemah, namun para elit yang berkuasa pun hidup dalam budaya yang boros. Intervensi penguasa terhadap peradilan pun demikian kuatnya, sehingga banyak *fuqaha* yang mengkhawatirkan

¹² Muhammad Ibnu Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Isr iliyat wa Al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir* cet.IV (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1408), hal.136.

kemungkinan diperintah untuk mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan syariat Islam.¹³

Mungkin, karena pertimbangan inilah Syaikh Muhammad Al-Kahta'i yang memintanya keluar dari pemerintahan yang menyebabkan al-Baidh wi mengundurkan diri dari jabatan hakim.

Setelah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai hakim, al-Baidh wi mengembara ke Tibriz hingga akhir hayatnya. Di kota inilah beliau banyak mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dibidang ushul fiqh dan tafsir. Disini pula ia berhasil menulis salah satu karya monumentalnya berupa tafsir yang berjudul *Anw r al-Tanzil Wa Asr r al-Ta'wil*. Beliau menghabiskan masa hidup sampai wafatnya disana.¹⁴

C. Pandangan Ulama Terhadap al-Baidh wi

Reputasi al-Baidh wi sebagai seorang *faqqih, muhaddits, mufasssir, ahli ushul* dan juga seorang *qadhi* yang banyak menghasilkan berbagai karya tentunya menjadikan ia sebagai publik figur yang menuai banyak pujian bagi yang pro-terhadapnya dan tentunya banyak pula yang menilai dan cenderung negatif bagi yang kontra dengannya.

Berikut penilaian beberapa tokoh ulama terhadap kepribadian al-Baidh wi, yang tidak terlepas dari karya yang ia hasilkan, tindak tanduknya sebagai seorang manusia dengan pengusaannya yang luas terhadap ilmu keislaman.

¹³ IAIN Syarif Hidayatullah, *loc.cit*.

¹⁴ Al-Dzahabi, *loc.cit*.

1. Menurut Qadhi Syuhbah dalam *thabaqat*nya menyatakan bahwa al-Baidh wi merupakan seorang yang memiliki banyak hasil karya, seorang alim ulama guru besar di Azerbaijan dan seorang *qadhi* di Syiraz.¹⁵
2. Imam al-Subki mengatakan, bahwa al-Baidh wi adalah seorang Imam yang jeli, ahli debat, seorang yang saleh dan juga ahli ibadah.¹⁶
3. Menurut Ibnu Habib, al-Baidh wi merupakan seorang ulama yang banyak mendapatkan pujian dalam setiap karangannya, karena metode yang dipakai al-Baidh wi dalam setiap karyanya menggunakan lafal yang mudah dimengerti serta menggunakan metode yang ringkas namun detail.¹⁷
4. Maulana al-Musyi mengungkapkan pujiannya kepada al-Baidhwi dengan menyatakan, “*Para cendikiawan tidak datang dengan menyingkap cadar (qina) dari apa yang dibaca, tetapi al-Baidawi memiliki tangan yang putih berkailau tanpa cacat, karena ia menguasai medan kemahiran bicara. Maka tampaklah kemahirannya dalam berbagai ilmu yang seyogyanya ia dalam satu sisi menempati makam pembuka topeng dari jalan-jalan keelokan isyarat dan keindahan istiarah.*”¹⁸
5. Menurut Prof. Dr. Mani’ ‘Abd Halim dalam kitabnya *Manhaj al-Mufasssirîn*, menyatakan bahwa al-Baidh wi merupakan seorang ahli ibadah dan seorang yang zuhud dari kehidupan dunia fana.¹⁹

D. Karya-Karyanya

Sebagai seorang ulama yang memiliki pengetahuan yang cukup luas, bukan hanya dalam bidang tafsir melainkan juga dalam bidang ushul *fiqh*, *fiqh*,

¹⁵ Mani Abd Halim Mahmud, *op. cit.*, hal.112.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid.*, hal.114.

¹⁹ ‘Abd Halim Mahmud, *loc.cit.*

teologi, *nahwu*, *manthiq*, dan sejarah. Karya-karya beliau pun meliputi bidang tersebut.²⁰

Al-Baidh wi menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Menurut penelitian penulis ada dua karakter khusus atau ciri-ciri tertentu yang terdapat dalam hampir setiap karyanya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hampir setiap karya al-Baidh wi menggunakan bahasa yang ringkas dalam arti lain tidak menguraikan suatu masalah secara panjang lebar sehingga untuk mendapat pemahaman yang kompleks diperlukan penjelasan kembali yang lebih rinci, dan hal ini dilakukan oleh kebanyakan para ulama setelahnya dengan membuat catatan pinggir atau memberikan komentar akan hampir setiap karyanya.
2. Ciri khas lain dari setiap karyanya adalah hampir semuanya merupakan sebuah kutipan--ada juga yang menyebutkan sebagai ringkasan--dari berbagai kitab sebelumnya, sehingga sebagian ulama menyebutnya sebagai seorang penjiplak. Fakhr al-Din al-Razi dan Zamakshari merupakan ulama yang sering dikutip dalam kebanyakan karyanya.

Tercatat beberapa karya al-Baidhawī sebagai berikut :

a. *Anwar al-Tanzil wa Asara al-Ta'wil*

Anw r al-Tanzil Wa Asr r al-Ta ' wil merupakan salah satu hasil karya cemerlang Al-Baidh wi dalam bidang tafsir, beliau sendiri yang menamai tafsirnya dengan *Anw r al-Tanzil Wa Asr r al-Ta'wil* (Lampu

²⁰ *Ibid.*, hal.112.

Wahyu dan Cahaya Interpretasi). Hal ini tampak dari pernyataan beliau sendiri sebagaimana terdapat dalam pengantar tafsirnya.²¹ Karyanya ini dianggap sebagai hasil karya yang paling baik dengan penggunaan bahasa yang sangat ringkas. Kemudian tafsir ini diterbitkan di Kairo tahun 1330, empat juz dalam dua jilid dan dikomentari oleh Khatib al-Kazaruni, dan Tafsir ini menjadi literatur wajib bagi mahasiswa al-Azhar tahun enam (semester V).²²

b. *Minhaj al-Wushul ila al-Ushul*

Salah satu karya terbaiknya adalah *Minhaj wa Ushul* dalam bidang Ushul Fiqh. Karangan ini diterbitkan di Bulak tahun 1316M dan dikomentari oleh Abd al-Rahman bin Hasan (w.771/1370M), kemudian diterbitkan pada catatan pinggir dalam kitab *al-Takrir wa al-Takhbir* karya Ibnu Amir Al-Hajj.²³

Buku ini berupa matan, ringkasan berbagai masalah ushul fiqh. Para ahli ushul fiqh sangat memuji kedalaman isi dan keindahan susunan bahasa kitab tersebut, karena al-Baidh wi telah berhasil menghimpun masalah-masalah fiqh dengan kata-kata yang pendek dan ringkas. Selain itu kitab ini juga dianggap sebagai sebuah kitab yang sulit difahami karena keringkasan bahasa yang digunakan.²⁴

Al-Minhaj adalah ringkasan dari kitab *Al-Hasil* karya Tajuddin Muhammad Ibnu Al-Hasan Al-Armawi (w.606H), sebuah buku yang

²¹ Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidh wi, *Tafsir al-Baidh wi* (Bairut: Dar al- Fikr,), hal. 6.

²² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc.cit.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

diringkas dari kitab *al-Mansul* karya Fakhruraddin al-Razi yang diambil dari empat buah kitab yang terkenal yaitu, kitab *al-Mutamad* karya Abu al-Husain al-Basyri syarah dari kitab *al-Amd* (atau *al-Ahd*) karya Qadi Abdul Jabbar, keduanya dari kalangan *Mutazilah*, kitab *al-Musthafa min Ilmi al-Ushul* karya al-Ghazali dan kitab *al-Burhan* karya Imam al-Haramain keduanya dari kalangan *Asy'ariyah*.²⁵

c. *Tawali al-Anwar min Matali al-Anzar*

Al-Baidh wi juga menghasilkan sebuah tulisan mengenai metafisika (teologi) yaitu kitab *Tawali al-Anwar min Matali al-anzar*. Karyanya ini dikomentari oleh Mahmud bin Abd Rahman al-Isfahani (w.749H/ 1346M) dan diterbitkan di Kairo tahun 1323 M.²⁶

d. *Syarah al-Mahshul fi Ushul Fiqh*

Berisi tentang penjelasan (*syarahan*) akan kitab *al-Mahshul fi Ushul Fiqh* karya al-Razi.

e. *Nizdam al-Tawarikh*,

Al-Baidh wi juga menulis karangan dalam bahasa Persia, yaitu *Nizdam al-Tawarikh*, yang berisi tentang sejarah dunia dari masa Adam hingga tahun 674H/1275M. yang kemudian diperbaiki dan diberi komentar di Hindustan oleh Sayyid Mansur kemudian diterbitkan di Hyderabad tahun 1930M.²⁷

²⁵ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 1* (Jakarta: Djambatan, 2002), hal.153-154.

²⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc.cit*.

²⁷ *Ibid*.

f. *Al-Mishbah Arwah fi al-Ushul al-Din*

Kitab ini berisi tentang ilmu kalam.

g. *Syarah al-Tanbih li Abi Ishak Fiqh Syafii*

Merupakan sebuah kitab fiqh yang berisi *syarahan* akan kitab *al-Tanbih li Abi Ishak Fiqh Syafii*. Kitab ini terdiri dari empat volume.

l. *Al-Ghayah al-Quswa fi Dirasah al-Fatawa Syafii*

Al-Ghayah al-Quswa fi Dirasah al-Fatawa Syafii merupakan sebuah kitab yang membahas tentang fiqh. Buku ini dicetak dalam dua jilid dan diterbitkan oleh Dar-Reformasi.

m. *Syarah Kifayah fi al-Nahw* dan *Al-Lubb fi Al-Nahw*

Merupakan sebuah karya al-Baidh wi dalam bidang *Nahwu* (ilmu tata bahasa Arab)

n. *Al-Tahdzib wa Al-Akhlaq*

Merupakan salah satu karya al-Baidh wi dalam bidang tasawuf.

o. *Al-Lubab fi Ilmi I'robi*

Adalah sebuah kitab tentang ilmu *i'rob* dan merupakan ringkasan kitab *Kafiyah Ibnu Hajib*.

p. *Tuhfatul Abrar fi Syarhil Mashabih*

Adalah kitab yang menjelaskan tentang hadits.

h. *Al-Mukhtashar al-Kafiyah*

i. *Syarah Minhaj al-Wushul*

j. *Al-Idhah fi al-Ushul al-Din*.

k. *Syarah al-Muntakhab ushul Fiqh*

- l. *Mirsyad al-Ifham ila Mabadi al-Kalam*
- q. *Kitab Al-Manthiq* (manthiq),
- r. *Al-Tazkirah*
- s. *Al-Ghayah Quswah fil Fiqh*
- t. *. Muntahal Mana'*
- u. *Risalah Fi Maudhuah*²⁸

Dari kitab-kitab diatas menurut al-Dzahabi hanya tiga karya al-Baidh wi yang menjadi masterpice yaitu *Anw r al-Tanzil Wa Asr r al-Ta'wil* dalam bidang tafsir, *Minhaj al-Wushul ila al-Ushul* dalam bidang Ushul Fiqh, dan *Tawali al-Anwar* dalam bidang teologi.²⁹

²⁸ Mani Abd Halim Mahmud, *op.cit.*, hal.113.

²⁹ Al-Dzahabi, *op.cit.*, hal. 253.

BAB III

METODE DAN CORAK TAFSIR AL-BAIDH WI

A. Metode Tafsir Al-Baidh wi

Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir al-Baidh wi* merupakan sebuah karya al-Baidh wi, yang diuraikan dengan bahasa ringkas namun mendalam dan cukup indah, dan menerima banyak komentar dari para ulama.¹

Kitab ini terdiri dari empat juz dalam dua jilid yang diterbitkan di Bairut pada tahun 2003, jilid satu terdiri dari surah *al-Fatihah* sampai dengan surat *al-An'am*, pada jilid dua berisi surat *al-A'raf* sampai dengan surat *al-Nas*. Kitab ini merupakan sebuah kitab tafsir yang menarik perhatian kaum cendekiawan untuk membuat catatan pinggir (*hasyiyah*) terhadapnya.²

Ketika menuliskan sebuah karya ilmiah tidak terkecuali dalam menafsirkan al-Qur'an setiap pengarang tentu mempunyai metode dan kecenderungan tersendiri. Begitu juga halnya dengan al-Baidh wi, dalam menafsirkan al-Qur'an beliau tidak bisa terlepas dari salah satu metode yang telah ditetapkan oleh ulama tafsir. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengambil pemahaman bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an al-Baidh wi menggunakan metode *tahlili* (analisis) dalam tafsirnya, dimana

¹ Al-Dzahabi, *op.cit.*, hal.254.

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc.cit.*

beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan *mushaf utsmani* yakni dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*.

Sedangkan apabila ditinjau dari segi sumber, kitab *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Tawil* ini menggunakan pendekatan tafsir *bi al-matn* dan *bi al-ra'yi* sekaligus. Yakni pengambilan sumber penafsirannya berasal dari ayat al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi saw, pendapat para sahabat dan *tabi'in*, serta tidak meninggalkan *ra'y*nya sendiri. Terkadang beliau menafsirkan al-Qur'an hanya dengan bersandar pada akal pikirannya sendiri dan memasukkan begitu saja kedalam tafsirnya.³

1. Menggunakan Pendekatan *bi al-matn*

Penggunaan tafsir *bi al-matn* dalam kitab ini dapat dilihat melalui penafsiran al-Baidhawi yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri, terkadang al-Baidhawi juga mengambil hadits Nabi Muhammad Saw., mengambil sumber periwayatan para sahabat serta *tabi'in* untuk menafsirkan suatu ayat atau surat tertentu.

Al-Baidhawi menyatakan bahwa beliau mengambil dua sumber sebagai bahan rujukan tafsirnya yang pertama mengambil pendapat para sahabat, *tabi'in*, dan para *'ulama salaf*, yang kedua beliau mengambil rujukan dari tafsir-tafsir sebelumnya.⁴

³ Al-Dzahabi Jilid 1, *op.cit.*, hal.254.

⁴ Nashr al-Din Abi Said Abd Allah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi Jilid 1, *op.cit.*, hal. 6.

a. Menafsirkan Ayat Dengan Ayat

Yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menghubungkannya dengan ayat yang lain (*munasabah ayat*) yang ada kaitannya dengan ayat atau surat yang ditafsirkan. Metode ini dilakukan dengan cara menghubungkan kata dalam ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat lain dalam surat yang sama, atau mencari makna kandungan ayat yang sedang ditafsirkan dengan melihat pada ayat dan surat yang lain dari Al-Qur'an.

Hal ini terbukti ketika al-Baidh wi menafsirkan surat *al-Baqarah* ayat 67:



“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya,”Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.”Mereka bertanya,”Apakah engkau akan menjadikan kami sneagi ejekan?”Dia (Musa) menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.”⁵

Ketika al-Biadhawi menafsirkan ayat (وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ) beliau menyatakan bahwa kisah dalam ayat ini ada

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, terbitan Al-Mizan Publishing House, cet.ke-1,hal.11.(Semua ayat dalam tulisan ini berasal dari sumber yang sama).

munasabahnya dengan ayat sesudahnya yakni surat al-Baqarah ayat 72 () yang menjadi awal kisah sapi betina. Hanya saja dalam penyusunan ayatnya Allah terlebih dahulu menempatkan ayat (وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً)⁶.

b. Penafsiran Ayat Dengan Hadits Nabi

Penggunaan hadits sebagai sumber penafsiran menjadi hal yang cukup penting dalam tafsir ini. Namun dalam penggunaan hadits sebagai sumber tafsirnya, al-Baidh wi tidak menyeleksi kualitas hadits yang dipakai apakah hadits tersebut termasuk hadits *shahih*, hadits *hasan*, atau hadits *dhaif*. Al-Baidh wi tidak pula menyebutkan *sanad* haditsnya, sehingga beliau banyak memasukan hadits *dhaif* bahkan *mursal* dengan sanad yang tidak diketahui dalam tafsirnya.⁷

Contoh penafsiran al-Baidh wi dengan hadits Nabi Saw.surat al-Maidah ayat 51 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُمْ مِنْهُمْ إِنْ لَا يَهْدَى الْقَوْمُ الظَّالِمِينَ
(49 :)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

⁶ Nash al-Din Abi Said Abdillah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawī, *op.cit.*, hal.160.

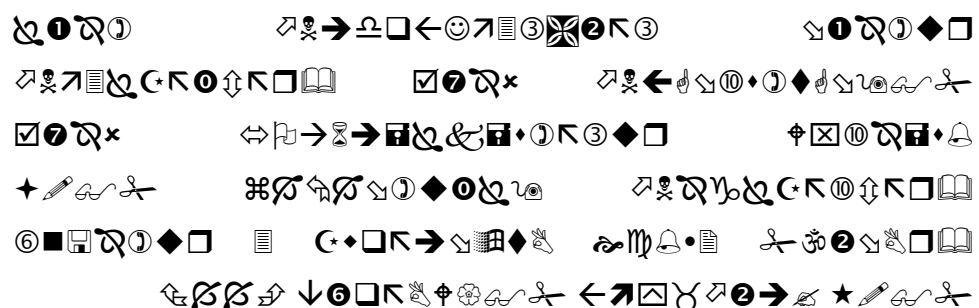
⁷ Hasbi al-Sidiqi, *loc.cit.*

Al-Baidh wi mengemukakan bahwa arti kata (اولياء) adalah persahabatan, perlakuan baik serta mempekerjakan orang-orang yang tidak seagama yakni *ahl al-kitab* (Yahudi dan Nasrani) dengan alasan hadits Rasulullah Saw. (لا تتراناراهما)⁸ “kedua api tidak saling melihat” dalam arti kedua golongan tersebut dengan orang-orang muslim tidak dapat saling berdekatan, bahkan harus selalu berjauhan sehingga bila salah satu pihak menyalakan api, api tersebut tidak terlihat oleh pihak lain karena jauhnya.⁹

c. Penafsiran al-Baidh wi Bersumber *Qa l Sahabat*

Pengambilan sumber penafsiran dari *Qa l sahabat* ini digunakan apabila al-Baidh wi tidak menemukan penjelasan suatu ayat dari ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw.

Contoh penafsirannya surat al-Anfal ayat 44:



“Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, Karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti

() سرية الى خثعم فاعتصم ناس منهم بالسجود فاسرع فيهم القتل فبلغ ذلك النبي () فامر لهم⁸ (اي الدية) وقال انا برئ من كل مسلم يقيم بين اظهرالمشركين. : يا رسول الله " : لا تتراناراهما
Menurut Rasyid Ridha hadits ini adalah hadits *mursal*, yakni suatu hadits yang dalam rangkaian sanadnya tidak disebutkan siapa sahabat yang menyampaikan dari Rasul Saw., sehingga diperselisihkan tentang keabsahannya untuk dijadikan *hujjah* (argumentasi), menurut Rasyid Ridha hadits tersebut dapat dijumpai dalam kitab *Sunan Abu Daud, al-Tirmidzi, an-Nasai* (Lihat Hasbi al-Shidiqi, *Studi Kritis Terhadap Tafsir al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), hal.129-131.

⁹*Ibid.*

dilaksanakan. dan hanyalah kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.”

Al-Baidh wi menjelaskan mengenai apa yang dimaksudkan Allah Swt. dalam kalimat (فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا), adalah pandangan orang muslim terhadap jumlah musuhnya yang lebih sedikit disbanding jumlah pasukan umat muslim, sebagaimana perkataan Ibnu Mas’ud kepada orang yang disebelahnya, tentang berapa jumlah orang kafir dalam pandangan mereka, orang yang disebahnya menjawab bahwa jumlah orang kafir tersebut 100 orang, dan menurut pandangan Ibnu Ma’sud orang kafir tersebut jumlahnya hanya 70 orang saja. Padahal yang sebenarnya jumlah orang kafir tersebut lebih dari itu.¹⁰

d. Penafsiran al-Baidh wi Berdasarkan *Qa l Tabi’in*

Pegambilan sumber tafssir dari *qaul tabi’in* sebagai sumber tafsir dilakukan apabila al-Baidh wi tidak menemukan penjelasan dari al-Quran, hadits Nabi Saw., dan pernyataan sahabat.

Contoh penafsiran dari tabiin, surat al-Baqarah ayat 65



Dan Sesungguhnya Telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kerayang hina".

¹⁰ Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidh wi, *op.cit.*, hal. 200.

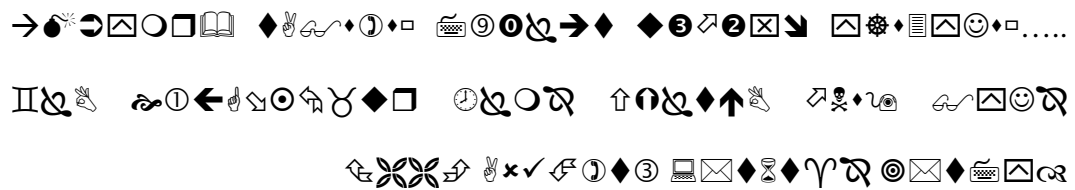
Dalam menafsirkan kata (كُونُوا قِرْدَةً خَاسِنِينَ) al-Baidhawi mengutip perkataan *tabiin* yang bernama Mujahid yang mengatakan maksud dari firman Allah Swt. (كُونُوا قِرْدَةً خَاسِنِينَ) adalah bukan secara fisik mereka serta merta berubah menjadi seekor kera yang hina, melainkan sifat atau perwatakan mereka merubah menjadi seperti kera, keadaan hati mereka seperti perilaku kera, sebagaimana permissalan *himar* yang terdapat dalam surah al-Jumaah (كَمَثَلِ الْحَمَارِ يَحْمِلُ أَثْقَارًا), kata () disini bukan merupakan perintah “jadilah/berubahlah” tapi “menjadi/segera berubah” dan jadilah mereka seperti itu.¹¹

2. Penafsiran Al-Baidh wi Dengan Unsur *bi al-Ra'yi*

Al-Baidhawi memberikan keleluasaan pada akal pikirannya dalam melakukan penafsiran, *ra'yu* pribadinya tersebut beliau sisipkan secara mahir dan teliti serta disusun dengan kata yang ringkas untuk memperkuat analisis tafsirnya. Hal ini bisa terlihat dengan banyaknya argumen al-Baidh wi yang dikembangkan dalam menjelaskan ayat banyak menggunakan dalil *aqli* (alasan rasional).

Contoh Penafsirannya dengan *bi al-ra'yi* ini salah satunya terdapat pada surat an-Naml ayat 22:

¹¹ Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidh wi, *Tafsir al-Baidh wi* (Bairut: Dar al- Fikr,), hal. 6.



“Maka tidak lama Kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku Telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.”

Al-Baidh wi mengemukakan, bahwa Nabi Sulaiman a.s. telah menyelesaikan bangunan *bait al-Maqdis*, lalu bersiap-siap untuk menunaikan ibadah haji. Setelah mengutip sebuah kisah *Isr iliyy t* tentang pengembaraan Nabi Sulaiman dari Makkah ke Sana’a tanpa menyebutkan kualitas riwayat tersebut dan juga menafikannya beliau berkata,

”Barangkali diantara keajaiban kekuasaan Allah dan dikhususkan bagi hamba-hamba-Nya, terdapat perkara yang lebih besar darinya, yang menyebabkan orang-orang mengetahui kekuasaan-Nya akan mengagungkanNya dan sebaliknya, orang-orang yang mengingkarinya akan menolaknya.”

Ada beberapa kaidah yang digunakan oleh al-Baidh wi ketika menafsirkan suatu ayat atau kata dalam al-Qur’an, diantaranya adalah penggunaan tata bahasa, *qiraah*, *munasabah ayat*, dan mengambil kisah *Isr iliyy t*. Kisah ini akan dijelaskan tersendiri pada pembahasan didepan.

Beberapa kaidah yang dipergunakan al-Baidh wi dalam tafsirnya :

a. Mengelompokkan Surat

Sebelum memberikan penafsiran terhadap suatu surat al-Baidh wi terlebih dahulu memaparkan jenis suatu surat yang hendak ditafsirkan

apakah itu termasuk pada kelompok surat *makkiyah* atau *madaniyah*, kemudian al-Baidh wi menyebutkan jumlah keseluruhan surat yang akan ditafsirkan tersebut.¹²

b. Penggunaan Tata Bahasa

Pendekatan bahasa menjadi suatu yang urgen dalam setiap penafsirannya. Dalam hal ini, al-Baidh wi menjelaskan kata-kata dan istilah yang kurang jelas, menjelaskan hubungan antara satu kata dengan kata yang lain, dan kadang-kadang menjelaskan posisi kata dalam struktur kalimat. Hal ini dilakukan Al-Baidh wi untuk menguraikan maknanya.¹³

c. Penggunaan *Qiraah*

Penggunaan *Qiraah* menjadi bagian yang sangat penting untuk memperkuat analisis dan penafsiran yang dilakukan Al-Baidh wi. Dalam hal *Qiraat*, al-Baidh wi tidak hanya menggunakan *Qiraah Sab'ah* yang sering dianggap sebagai *qiraah al-Ma'ts rah* (mutawatir) yaitu bacaan al-Qur'an yang disandarkan pada tujuh Imam: Ibnu Amir, Ibnu Katsir, Asim, Abu Amr, Hamzah, Nafi, dan al-Kisa'i, al-Baidh wi juga menambahkan bacaan yang diperkenalkan oleh tokoh *qiraah* lain seperti Ya'qub al-Hadlrami, Abu Bakar, dan lainnya yang masuk dalam kategori *sadzdzah*.¹⁴

¹² Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidh wi, *op.cit.*, hal.175.

¹³ Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidh wi, *op.cit.*, hal.119.

¹⁴ Abduh Zulfikar Akha, *Al-Qur'an dan Qira'ah*, (Jakarta: Pustaka al-Katsar, 1196), hlm.

d. *Munasabah Ayat*

Munasabah Ayat adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antara ayat pada beberapa ayat, atau antara surah di dalam al-Qur'an. Dan hal ini sesuatu yang sering dipergunakan oleh al-Baidh wi.

B. Corak Penafsiran Al-Baidh wi

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, al-Baidh wi sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus menggunakan satu corak yang spesifik secara muthlak, misalnya bercorak *fiqhi* saja, bercorak *lughawi*, *adabi wa ijtimai*, *falsafi* saja atau yang lainnya. Secara garis besar tafsir ini cenderung mengandung tiga corak, corak *fiqhi*, *ilmi*, dan *lughawi*.

1. Mengandung corak *Fiqhi*

Dikatakan mengandung corak *fiqhi* karena beberapa penafsirannya cenderung memperhatikan ayat-ayat hukum (*ayat ahkam*) yang terdapat dalam ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan berdasar pada fiqh.

2. Mengandung Corak '*Ilmi*

Tafsir ini mengandung corak '*ilmi* karena penafsiran didalamnya banyak memberi perhatian pada ayat-ayat *kauniah* (alam semesta) yang ada dalam al-Qur'an dan mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern. Saat menjumpai ayat-ayat *kauniyah* al-Baidh wi tak akan melewatkannya

Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi :

لفظ اسرائيلية وان كان يدل بظا هر هاعلى لونا اليهود للتفسير وماكان لثا
قفة اليهود من اثر ظهرفيه الا انا نريد ما هو اوسع من ذلك او اشمل, فنريد ما يعم
اللون اليهودي واللون النصراني للتفسير وما تاثر به التفسير ممن الثقا قتين

اليهودية والنصرانية²⁰

¹⁸ *Ibid.*
¹⁹ Roshihan Anwar, *op. cit.*, hal. 21.
²⁰ Roshihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isriliyyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal.21.

“Walaupun makna lahir dari *Isr iliyy t* berarti pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran al-Qur’an, kami mendefinisikannya lebih luas dari itu, yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir”

Menurut Sayyid Ahmad Khalil

ده اسرائيلية, ولمفراده بها المرويات عن اهل الكتاب سواء اكان ما روي منها مما يتعلق باديانهم ام لا صلة له بهذه الاديان وانما روي عن طريقهم اذان اغلب الرواة لهذه المرويات كانوا من اليهود دخلوا في الاسلام

“*Isr iliyy t* adalah riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kita, baik yang berhubungan dengan agama mereka atau pun tidak ada hubungannya sama sekali. Penisbatan riwayat Israliyyat kepada orang-orang Yahudi karena pada umumnya para perowinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk islam”²¹

Isr iliyy t berarti cerita yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani yang masuk kedalam Islam dan khususnya masuk kedalam penafsir al-Qur’an dan Hadits. Cerita yang disampaikan berisi kisah-kisah terdahulu sebelum Islam datang yang isinya bisa sejalan dan juga tidak sejalan dengan Islam.²²

Sebagian *mufasssir* mengadopsi kisah *Isr iliyy t* ini dan menjadikannya sebagai salah satu sumber tafsirnya. *Isr iliyy t* dalam tafsir

²¹ *Ibid*, hal. 23.

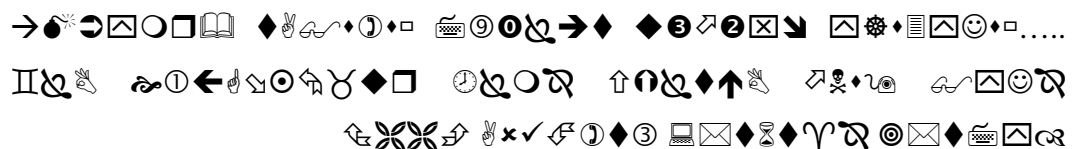
²² *Ibid*.hal. 29.

al-Qur'an pada umumnya berasal dari tokoh-tokoh Yahudi dan Nasrani yang kemudian masuk Islam, baik dari kalangan sahabat maupun *tabiin*.²³

Begitu pula halnya al-Baidh wi, dalam tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asra al-Tawil* ini, beliau juga mengambil kisah *Isr iliyy t* sebagai salah satu sumber tafsirnya. Namun al-Baidh wi meminimalisir pengutipan ini. Ketika al-Baidh wi mengutip sebuah kisah *Isr iliyy t* dalam tafsirnya, ia menyebutkannya dengan menggunakan istilah *ruwiya* (diriwayatkan) atau *qila* (dikatakan).²⁴

Menurut al-Dzahabi penggunaan kedua istilah diatas mengisyartkan bahwa al-Biadhawi menganggap kualitas kisah-kisah *Isr iliyy t* tersebut lemah dan tidak bisa diterima oleh akal logika.²⁵

Contoh penafsiran dengan sumber kisah *Isr iliyy t* ini salah satunya terdapat pada surat an-Naml ayat 22:



"Maka tidak lama Kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku Telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini."

Al-Baidh wi mengemukakan,"Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman a.s. telah menyelesaikan bangunan *bait al-Maqdis*, lalu bersiap-siap untuk menunaikan ibdah haji. Setelah mengutip sebuah kisah *Isr iliyy t* tentang

²³ *Ibid.*

²⁴ Al-Dzahabi, op.cit., hal.256.

²⁵ *Ibid.*

pengembaraan Nabi Sulaiman a.s dari Makkah ke San'a tanpa menyebutkan kualitas riwayat tersebut dan juga menafikannya beliau berkata,

*"Barang kali diantara keajaiban kekuasaan Allah dan dikhususkan bagi hamba-hamba-Nya, terdapat perkara yang lebih besar darinya, yang menyebabkan orang-orang mengetahui kekuasaan-Nya akan mengagungkan-Nya dan sebaliknya, orang-orang yang mngingkari-Nya akan menolak-Nya."*²⁶

D. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Al-Baidh wi

Tafsir al-Baidh wi mendapat banyak perhatian dari beberapa ulama sesudahnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya yang memberi catatan pinggir (*h syiyah*) dan komentar terhadap tafsir ini.

Beberapa ulama memandang dan menilai *Tafsir al-Baidh wi* ini merupakan sebuah tafsir yang berisi ringkasan dari berbagai kitab tafsir sebelumnya. Yaitu dari tafsir *al-Kasysyaaf* karya Zamaksyari yang berhubungan dengan *i'rab*, *ma'ani* dan *bayan*, dari *Maf tih al-Ghaib* karya Fakhr radin al-Razi yang berhubungan dengan filsafat, teolog dan ilmi, dari al-Raghib al-Ashfihani dengan tafsirnya *Jami' al-Tafsir* yang berhubungan dengan asal-usul dan pembentukan suatu kata.

Selain dari penilaian diatas tafsir ini juga memperoleh beragam tanggapan dari berbagai kalangan ulama, sebagian memberikan penilaian yang cenderung memuji sementara itu sebagian lain memberikan kritikan dan penilaian yang cenderung negatif.

²⁶ Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidh wi, *op.cit.*, hal.

Berikut beberapa tanggapan terhadap Tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* yang cenderung memuji:

1. Haji Khalifah dalam kitabnya *Kasyf al-Dzunun* menyatakan bahwa tafsir al-Baidhawi merupakan kitab yang sangat penting dan kaya akan penjelasan. Di tempat lain beliau juga menyatakan bahwa *Tafsir al-Baidhawi* merupakan rizki dari Allah Swt. yang diterima dengan baik oleh para pemuka agama “Kitab ini merupakan rizki dari Allah yang diterima dengan baik oleh para pemuka agama dan ulama, mereka mengerumuninya untuk mengkaji dan membuat hasyiyah terhadapnya. Ada yang membuat *hasyiyah* secara lengkap, ada yang membuatnya untuk sebagian dari kitab tafsir tersebut.”²⁷
2. Al-Kazaruni memberikan komentar dengan menyatakan bahwa kitab ini meliputi rangkuman pendapat banyak imam besar dan kejernihan para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an dan menguraikan maknanya, menjelaskan kata-katanya yang sulit.
3. Al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir al-Baidhawi ini merupakan salah satu kitab induk diantara berbagai kitab tafsir, yang tidak selayaknya disepelekan oleh mereka yang ingin memahami firman Allah Swt. Dan menelaah rahasia-rahasia dan maknanya.²⁸
4. Imam al-Sayuti berkata dalam kitab *Hasyiyahnya*, bahwa al-Baidhawi bagus dalam meringkas kitabnya ini. Ia mengemukakan segalanya dengan baik dan menyelesaikan masalah Mu'tazilah, ia campakkan dusta dan

²⁷ Al-Dzahabi, *op.cit.*, hal.258.

²⁸ *Ibid.*, hal. 259.

melenyapkan, ia tetapkan permasalahan-permasalahan penting dan mencapai keutuhan hingga kitab ini tampak seperti mutiara yang bersinar. Ia masyhur bagi tampaknya matahari di siang hari, para pendiam tidak memberi komentar, para pemuji merangkai kata dalam menuturkan keelokannya, orang-orang arif dapat mencicipi rasa kehalusannya, maka para ulama tekun mempelajari dan menelitinya mereka juga segera menyambutnya karena senang.²⁹

Beberapa pandangan yang cenderung mengkritik dan terkesan memberi pandangan negatif antara lain :

1. Yusuf Rahman dalam tulisannya “Unsur Hermeneutika Tafsir al-Baidh wi menyatakan bahwa sikap al-Baidh wi yang tidak menyebutkan sumber dalam penafsirannya membuat kita menuduhnya sebagai seorang plagiatist.³⁰
2. Sedangkan Quraisy Shihab melihat dari segi corak pembahasannya. Beliau menganggap bahwa tafsir *Anw r al-Tanzil Wa Asr r al-Ta’wil* karya Al-Baidlawiy merupakan salah satu tafsir yang cara-cara yang mereka tempuh itu menjadikan petunjuk-petunjuk Al-Qur’an, yang tadinya difahami secara mudah, menjadi semacam disiplin ilmu yang sukar untuk dicerna. Hal ini dikarenakan kitab-kitab tafsir itu berisikan pembahasan-pembahasan yang mendalam, namun gersang dari petunjuk-petunjuk yang menyentuh jiwa serta menalarkan akal.³¹

²⁹ *Ibid.*

³⁰ <http://pemikiran-tafsir-anwar-al-tanzil-wa.html> diakses pada 21 Februari 2011

³¹ *Ibid.*

E. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Al-Baidh wi

Sebuah karya pasti memiliki kekurangan dan kelebihan begitu pula tafsir al-Baidh wi ini. Dibawah ini merupakan paparan tentang kelebihan yang terletak pada tafsir *Anwar al-Tazil wa Asra al-Ta'wil* karya al-Baidh wi.

Beberapa kelebihan yang dimiliki *Tafsir al-Baidh wi* adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan tafsir Al-Baidh wi adalah terletak gaya bahasa yang dipakai al-Baidh wi menafsirkan ayat, penggunaan bahasa yang singkat dan praktis sehingga dapat dikonsumsi dengan mudah oleh semua kalangan pembaca. Selain itu tafsir ini juga bercorak ringkas karena kehati-hatian al-Baidhawī dalam memilih kata.³²

Beliau tidak mencantumkan satu kata pun jika tanpa adanya pertimbangan. Sehingga banyak sekali kaum cendekiawan untuk menulis catatan pinggir (*h syiyah*) untuk menerangkan kepelikan-kepelikannya dan menguraikan rumusan-rumusannya terhadap tafsirnya. Hal ini membuktikan bahwa penafsiran al-Baidh wi mempunyai daya tarik sebagai kelebihannya sehingga banyak diminati. Karena itu banyak ditulis catatan pinggir.³³

2. Mengandung banyak ilmu pengetahuan didalamnya, mulai dari ilmu *fiqh*, gramatika bahasa, dan *qiraat*.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

Tafsir yang menuai banyak pujian dan banyak diminati oleh para cendekiawan ini pun tak luput dari berbagai kekurang bahkan tak sedikit kritikan dan pandangan negatif yang ditujukan pada tafsir ini.

Berikut beberapa kekurang yang terdapat pada *Tafsir Al-Baidh* wi in:

1. Salah satu kekurangannya terletak pada pengambilan atau pencantuman hadits sebagai sumber penafsiran yang tidak disebutkan terlebih dahulu sanadnya dan tidak dikemukakan atau tidak diseleksi kualitasnya apakah hadits tersebut termasuk *hadits shahîh*, *hadits hasan*, *dhaif* atau pun *hadits mursal*.³⁴
2. Kekurangan tafsir ini juga terletak pada beberapa penafsiran al-Baidh wi yang cenderung mempunyai ketergantungan terhadap kitab tafsir sebelumnya yakni *al-Kasyf* karya Zamakshari, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi, *Jami al-Tafsir* karya al-Raghib al-Ashfihani.³⁵
3. Kelebihan yang ada pada tafsir ini sekaligus menjadi kekurangan tafsir ini sendiri. Yaitu tafsir yang dianggap sangat ringkas dalam menggunakan suatu kata ini, tafsir yang seharusnya mudah difahami menjadi sulit untuk dicerna, sehingga memerlukan penafsiran lagi untuk mendapat pemahaman yang mudah.

³⁴ Al-Dzahabi, *op.cit.*, hal. 257

³⁵ Al-Dzahabi, *loc.cit.*

BAB IV

ANALISIS TERHADAP METODE DAN CORAK TAFSIR AL-BAIDHAWI

A. Metode Tafsir Al-Baidhawi

Dari paparan bab sebelumnya diketahui bahwa al-Baidhawi dalam tafsirnya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* menggunakan metode *tahlili*, yakni beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabah*), secara berurutan sesuai dengan *mushaf utsmani* yakni dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*.

Namun patut dicatat, walaupun al-Baidhawi menggunakan metode *tahlili* dalam tafsirnya, beliau juga terkadang menggunakan metode *muqaran* untuk menjelaskan ayat yang ia tafsirkan. Al-Baidhawi mengemukakan dan membandingkan pandangan dari beberapa sekte Islam dalam menafsirkan ayat, terkadang beliau mengemukakan pendapat kaum *mu'tazilah*, *khawarij*, dan *ahl sunnah*, namun pada akhirnya beliau *mentarjih* pandangan *ahl sunnah*. Seperti halnya saat beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 2-3:

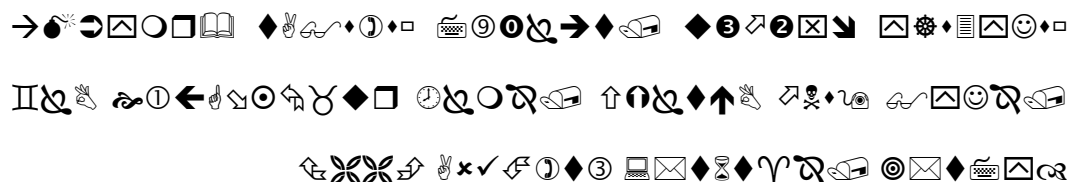
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3)

“Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka.”

Setelah memberikan penjelsan secukupnya mengenai ayat tersebut, al-Baidhawi menemukan makna kata “*iman*” dan “*munafik*” menurut pandangan *ahli sunnah*, *mutazilah*, dan *khawarij*, namun pada akhirnya beliau *mentarjih* pandangan *ahl sunnah*.

Ditinjau dari segi pendekatannya atau dipandang dari sisi pengambilan sumber tafsirnya, menurut pengamatan dan penelitian penulis *Tafsir Al-Baidhawi* ini menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'ts r* dan *bi al-ra'yi* sekaligus. Yakni pengambilan sumber panafsirannya berasal dari ayat al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi saw, pendapat para sahabat dan *tabi'in*, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa contoh yang telah penulis sajikan dalam penyajian data pada bab tiga yang menunjukkan bahwa al-Biadhawi menggunakan ayat al-Qur'an sendiri, hadits Nabi Saw., pendapat sahabat, dan *qaul tabiin* dalam menafsirkan suatu ayat.

Al-Baidhawi juga menggunakan *ra'yu* (pandangan akalnya) dan *ijtihadnya* yang sangat besar ketika menafsirkan al-Quran. Terkadang beliau bersandar pada akalanya semata tanpa mengambil dalil naqli serta tidak meninggalkan *ra'yu* atau *ijtihadnya* sendiri. Buktinya terlihat ketika al-Baidhawi menafsirkan surat al-Naml ayat 22 :



“Maka tidak lama Kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku Telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.”

Al-Baidh wi mengemukakan,”Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman a.s. telah menyelesaikan bangunan *bait al-Maqdis*, lalu bersiap-siap untuk menunaikan ibadah haji. Setelah mengutip sebuah kisah *Isriliyyat* tentang pengembaraan Nabi Sulaiman dari Makkah ke Sana’a tanpa menyebutkan kualitas riwayat tersebut dan juga menafikannya beliau berkata,”*Barang kali diantara keajaiban kekuasaan Allah dan dikhususkan bagi hamba-hamba-Nya, terdapat perkara yang lebih besar darinya, yang menyebabkan orang-orang mengetahui kekuasaan-Nya akan mengagungkan-Nya dan sebaliknya, orang-orang yang meningkari-Nya akan menolaknya.”*

Mengenai penafsiran al-Baidhawī yang bersumber dari riwayat (*maʿtsur*), sebagaimana pernyataan al-Baidhawī sendiri dalam pembukaan tafsirnya Al-Baidh wi bahwa beliau mengambil dua sumber sebagai bahan rujukan tafsirnya yang pertama mengambil pendapat para sahabat, *tabiʿin*, dan para *ulama salaf*, yang kedua beliau mengambil rujukan dari tafsir-tafsir sebelumnya.¹

¹ Nashr al-Din Abi Saïd Abd Allah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidh wi Jilid 1, *op.cit.*, hal. 6.

Sebagaimana dikutip Yusuf Rahman dari Winand Fell dalam karyanya *Indices ad Beidhawi Commentarium in Coranum*, sahabat yang paling sering dikutip oleh al-Baidh wi adalah Ibnu Abbas, sementara dari Ibnu Mas'ud al-Baidh wi mengutip sebanyak 14 kali, dari Ubay bin Kaab empat kali, dari 'Abd Allah bin Zubair sebanyak empat kali juga, dari Musa al-Asy'asi sebanyak dua kali dan dari Zaid bin Tsabit hanya satu kali saja.²

Dari kalangan *tabiin*, al-Baidh wi mengutip pada Mujahid r.a. sebanyak lima kali, al-Dahhak r.a. sebanyak tiga kali, dari Qatadah r.a. sebanyak tiga kali, dari Ikrimah r.a. sebanyak tiga kali, dan dari Abu al-'Aliyah satu kali.³

Bahkan yang penulis temukan setelah meneliti kembali kedalam *Tafsir al-Baidhawi* ternyata pengutipan dari sahabat Ibnu Mas'ud r.a. lebih dari 14 kali, yakni penulis temukan pengutipan tersebut lebih dari 17 kali sedangkan Ibnu Abbas r.a. dikutip lebih dari 23 kali.

Mengikuti pernyataan al-Baidhawi bahwa beliau mengambil sumber tafsirnya dengan mengutip dari beberapa tafsir sebelumnya, dalam hal ini penulis tidak menemukan nama tafsir yang beliau kutip. Alih-alih beliau hanya menyebutkan nama-nama teolog seperti Abu Hasan al-Asyari sebanyak dua kali, Al-Jubba'i sebanyak satu kali, dan nama-nama kelompok seperti Al-Barahim satu kali, al-Khawarij sebanyak lima kali, Mujbirah satu kali, Mujassimah satu kali, Muatillah dua kali, dan Mu'tazilah 35 kali.⁴

² <http://zalmiadi.blogspot.com/2010/06/biografi-imam-al-Baidhawi.html>, diakses pada hari Rabu tanggal 20 April 2011.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid*

Padahal menurut beberapa peneliti mengatakan bahwa al-Baidhawi memiliki ketergantungan terhadap *mufasssir* sebelumnya ketika menafsirkan ayat al-Qur'an.

Dari penafsiran al-Baidhawi dapat dilihat bahwa ia banyak mengutip dari tafsir *al-Kasysyaaf* karya seorang mu'tazilah Zamakhsyari hal-hal yang berhubungan dengan *i'rab*, *ma'ani* dan *bayan*, juga dari cara beliau memposisikan hadits sebagai sumber dalam tafsirnya, dari *Maf tih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi seorang teolog penganut madzhab *ahl sunnah* yang fanatik yang berhubungan dengan filsafat, teolog dan ilmi. Hal ini akan sangat nampak ketika al-Baidhawi selalu menguraikan lebih detail ketika menemukan ayat-ayat *kauniyah* dalam tafsirnya, hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh al-Razi dalam tafsirnya.

Secara tidak langsung al-Baidhawi menghimpun dua kutipan dari dua pemikir yang berbeda aliran yakni dari Zamakhsyari seorang *mu'tazili* dan dari Fakhr al-Din al-Razi seorang *sunni* yang cenderung antipasti terhadap mu'tazilah. Namun demikian al-Baidhawi merupakan seorang *sunni* yang taat sehingga beliau hanya mengutip dari *al-Kasysyaaf* yang berhubungan dengan kaidah-kaidah kebahasaan saja, walau pun terkadang beliau mengungkapkan pendapat Zamakhsyari dan sejalan dengannya dalam beberapa hal, tetapi beliau akan tetap *mentarjih* pendapat *ahl sunnah*.

Selain dari dua *mufasssir* diatas al-Baidhawi juga mengutip dari al-Raghib al-Ashfihani dengan tafsirnya *Jami' al-Tafsir* yang berhubungan dengan asal-usul dan pembentukan suatu kata.

Mengenai penggunaa hadits Nabi Saw. dalam tafsirnya, pengutipan hadits dilakukan hampir mirip dengan apa yang terdapat dalam tafsir *al-Kasyaf* milik Zamaksyari, yakni hadits tidak diteliti dan dijelaskan terlebih dahulu mengenai kualitasnya apakah termasuk hadits *shahih*, *hasan dhaif*, dan juga tidak disebutkan *sanad* hadits tersebut sehingga sehingga al-Baidhawi memasukkan begitu saja hadits mursal. Yakni hadits yang dalam rangkaian sanadnya tidak diketahui siapa, al-Baidhawi menggunakan hadits mursal dibawah ini ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 5, sebagaimana yang dilakukan oleh Zamaksyari ketika menafsirkan ayat yang sama.

() سرية الى خثعم فاعتصم ناس منهم بالسجود فاسرع فيهم القتل فبلغ ذلك النبي

() فامر لهم بنصف العقل (اي الدية) وقال انا بري من كل مسلم يقيم بين اظهر المشركين. : يا

" " : لا تترأى ناراهما

*“Rasulullah Saw. mengutus satu pasukan (bersenjata) ke daerah (keluarga/kabilah) Khats’am, maka beberapa orang dari mereka berlindung dengan sujud namun anggota pasukan tersebut dengan segera membunuh mereka, hal mana diketahui oleh Nabi Saw.. Maka beliau memerintahkan untuk (membayar kepada keluarga) mereka (yang terbunuh) setengah dari diat sambil bersabda : Aku berlepas diri dari setiap Muslim yang bertempat tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin”*⁵

⁵ Hasbi al-Shidiqi, *Studi Kritis Terhadap Tafsir al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), hal.129-131.

Al-Baidh wi mengemukakan bahwa arti kata (اولياء) adalah persahabatan, perlakuan baik serta serta mempekerjakan orang-orang yang tidak seagama yakni *ahlul bait* (Yahudi dan Nasrani) dengan alasan hadits Rasulullah Saw. لا تترانا راءهما (*kedua api tidak saling melihat*) dalam arti kedua golongan tersebut dengan orang-orang muslim tidak dapat saling berdekatan, bahkan harus selalu berjauhan sehingga bila salah satu pihak menyalakan api, api tersebut tidak terlihat oleh pihak lain karena jauhnya.

Berikut beberapa contoh ayat yang yang terdapat dalam Tafsir al-Baidhawi yang dapat membuktikan bahwa al-Baidhawi menggunakan corak bi al-ma'tsur dalam tafsirnya.

a. Menafsirkan Ayat Dengan Ayat

Hal ini bisa dibuktikan ketika al-Baidhawi menafsirkan ayat-ayat berikut dengan:



“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya,”Allah memrintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.”Mereka bertanya,”Apakah engkau akan menjadikan kami sneagi ejekan?”Dia

(Musa) menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.”

Ketika al-Biadhawi menafsirkan ayat (وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ) beliau menyatakan bahwa kisah dalam ayat ini ada *munasabah*nya dengan ayat sesudahnya yakni surat al-Baqarah ayat 72 () yang menjadi awal kisah sapi betina. Hanya saja dalam penyusunan ayatnya Allah terlebih dahulu menempatkan ayat (وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً).⁶

b. Penafsiran Ayat Dengan Hadits Nabi

Contoh penafsiran al-Baidh wi dengan hadits Nabi Saw. surat al-Maidah ayat 51 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (: 49)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Al-Baidh wi mengemukakan bahwa arti kata (أَوْلِيَاءَ) adalah persahabatan, perlakuan baik serta mempekerjakan orang-orang yang tidak seagama yakni *ahl al-kitab* (Yahudi dan Nasrani) dengan alasan hadits

⁶ Nash al-Din Abi Said Abdillah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi, *op.cit.*, hal.160.

Rasulullah Saw. (لا تتراناراها)⁷ “kedua api tidak saling melihat” dalam arti kedua golongan tersebut dengan orang-orang muslim tidak dapat saling berdekatan, bahkan harus selalu berjauhan sehingga bila salah satu pihak menyalakan api, api tersebut tidak terlihat oleh pihak lain karena jauhnya.⁸

c. Penafsiran al-Baidh wi Bersumber *Qaul* Sahabat

Contoh penafsirannya surat al-Anfal ayat 44:



“Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, Karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. dan hanyalah kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.”

() سرية الى خثعم فاعتصم ناس منهم بالسجود فاسرع فيهم القتل فبلغ ذلك النبي () فامر لهم
كل مسلم يقيم بين اظهرالمشركين. : يا رسول الله " : لا تتراناراها (اي الدية)

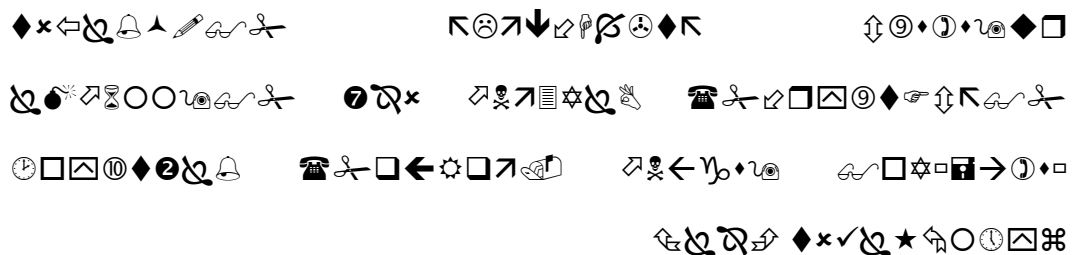
Menurut Rasyid Ridha hadits ini adalah hadits *mursal*, yakni suatu hadits yang dalam rangkaian sanadnya tidak disebutkan siapa sahabat yang menyampaikan dari Rasul Saw., sehingga diperselisihkan tentang keabsahannya untuk dijadikan *hujjah* (argumentasi), menurut Rasyid Ridha hadits tersebut dapat dijumpai dalam kitab *Sunan Abu Daud, al-Tirmidzi, an-Nasai* (Lihat Hasbi al-Shidiqi, *Studi Kritis Terhadap Tafsir al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), hal.129-131.

⁸*Ibid.*

Al-Baidh wi menjelaskan mengenai apa yang dimaksudkan Allah Swt. dalam kalimat (فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا), adalah pandangan orang muslim terhadap jumlah musuhnya yang lebih sedikit dibanding jumlah pasukan umat muslim, sebagaimana perkataan Ibnu Mas'ud kepada orang yang disebelahnya, tentang berapa jumlah orang kafir dalam pandangan mereka, orang yang disebahnya menjawab bahwa jumlah orang kafir tersebut 100 orang, dan menurut pandangan Ibnu Ma'sud orang kafir tersebut jumlahnya hanya 70 orang saja. Padahal yang sebenarnya jumlah orang kafir tersebut lebih dari itu.⁹

d. Penafsiran al-Baidh wi Berdasarkan *Qaul Tabi'in*

Contoh penafsiran dari tabiin, surat al-Baqarah ayat 65



Dan Sesungguhnya Telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kerayang hina".

Dalam menafsirkan kata (كُونُوا قِرْدَةً خَاسِئِينَ) al-Baidhawī mengutip perkataan *tabiin* yang bernama Mujahid yang mengatakan maksud dari firman Allah Swt. (كُونُوا قِرْدَةً خَاسِئِينَ) adalah bukan secara fisik mereka

⁹ Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidh wi, *op.cit.*, hal. 200.

serta merta berubah menjadi seekor kera yang hina, melainkan sifat atau perwatakan mereka merubah menjadi seperti kera, keadaan hati mereka seperti perilaku kera, sebagaimana permisalan *himar* yang terdapat dalam surah al-Jumaah (كَمَثَلِ الْحَمَارِ يَحْمِلُ أَثْقَارًا), kata () disini bukan merupakan perintah “jadilah/berubahlah” tapi “menjadi/segera berubah” dan jadilah mereka seperti itu.¹⁰

Walaupun imam al-Baidh wi ini menggunakan pendekatan *bi al-ma'ts r* dan *bi al-ra'yi* sekaligus dalam tafsirnya, namun pada hakikatnya tafsir ini merupakan sebuah tafsir *bi al-ray'i* yang *maqbul* (diterima),¹¹ hal ini terjadi karena al-Baidh wi lebih cenderung menggunakan dalil dalil *aqliyah* (alasan rasional) dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dibanding dengan penggunaan *bi al-ma'ts r* yang lebih sedikit jumlahnya

Ada beberapa kaidah yang digunakan oleh al-Baidh wi ketika menafsirkan suatu ayat atau kata dalam al-Qur'an, diantaranya adalah penggunaan tata bahasa, *qiraah*, *munasabah ayat*, dan mengambil kisah *Isr iliyat*. Kisah ini akan dijelaskan tersendiri pada pembahasan didepan.

B. Corak Penafsiran Al-Baidh wi

Tafsir al-Baidhawī merupakan sebuah tafsir memiliki ragam corak.

Dengan kata lain tafsir ini memiliki ragam warna penafsiran. Mulai dari corak

¹⁰ Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidh wi, *Tafsir al-Baidh wi* (Bairut: Dar al- Fikr.), hal. 6.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal.178.

kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Mengenai ayat tentang praktik mewarisi istri ini, Al-Baidh wi mengemukakan bahwa jika salah seorang mereka meninggal dunia dan memiliki usbah atau kerabat baik saudara laki-laki sekandung atau anak paman, maka si kerabat ini melemparkan bajunya kepada istri almarhum sambil berkata, “Saya lebih berhak mendapatkannya,” kemudian membawa janda yang ditinggal mati itu kerumahnya. Dia bisa mempertahankannya untuk dirinya sendiri atau menikahnya dengan orang lain. Dia mengambil mahar si wanita apakah wanita itu rela atau tidak rela, jika mau dia bisa mencegah mantan istri keluarganya yang almarhum itu untuk untuk menikah agar dia mendapatkan warisan untuk peninggalan suaminya.¹²

Begitu pula kenapa tafsir ini mengandung corak *ilmi* karena didalamnya banyak memberi perhatian penafsiran ayat-ayat *kauniah* (alam semesta) yang ada dalam al-Qur’an dan mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang.

Saat menjumpai ayat-ayat *kauniyah* al-Baidh wi tidak akan melewatkannya begitu saja, beliau memberikan penjelasan yang panjang lebar mengenai ayat ini. Hal ini mempunyai kesamaan dengan Fakhr al-Din al-Razi

¹² Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidh wi, *op.cit.*, hal. 75.

dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* ketika menjumpai ayat yang sama, kecenderungan al-Baidhawi mengutip dari tafsir Mafatih al-Ghaib dalam tafsirnya merupakan salah satu penyebab kenapa tafsir al-Baidhawi memberi perhatian lebih pada ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta) dan menyebabkan tafsir ini masuk dalam kategori tafsir yang mengandung corak *ilmi*, selain mungkin karena al-Baidhawi tertarik pada bidang ini. Contohnya saat beliau menafsirkan surah al-Shafat ayat 10, dalam hal ini beliau memberikan penjelasan tentang apa yang disebut dengan *syihab* (bola api) dalam ayat tersebut. Al-Baidhawi menyebutkan bahwa bola api itu adalah uap yang menguap kemudian menyala.

C. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Al-Baidhawi

Sebuah karya pasti memiliki kekurangan dan kelebihan didalamnya, begitu pula tafsir al-Baidhawi ini. Menurut penulis tafsir al-Baidhawi ini merupakan sebuah tafsir yang cukup dibicarakan dan diperhatikan oleh para ulama tafsir. Pembicaraan ini meliputi sekitar isi tafsir yang dianggap hanya sebuah ringkasan dari berbagai kitab tafsir sebelumnya. Jadi sangat wajar kalau ada beberapa pihak yang memandang sebelah mata atau memandang rendah akan tafsir ini.

Keluar dari anggapan itu sebenarnya tafsir ini merupakan sebuah tafsir yang memiliki banyak sisi menarik dibanding tafsir lainnya. Tafsir yang dibuat oleh seorang *faqih*, ahli bahasa, pendebat ulung, penganut taat *ahl sunnah* bermazhab Syafii yang hidup dilingkungan masyarakat penganut

mu'tazilah, dan juga telah abnyak menghasilkan berbagai karya dalam bidang-bidang tersebut, tentunya menjadikan tafsir ini memiliki beragam sisi yang menarik

Pada bab penyajian data menulis mencantumkan beberapa poin yang menurut penulis merupakan sisi-sisi kelebihan yang terdapat dalam tafsir al-Baidhawi ini. Yang menjadi poin kelebihan-kelebihan tafsir ini dibanding dengan tafsir lainnya adalah terletak dalam gaya bahasa atau penggunaan bahasa yang singkat, praktis namun padat, dan juga tafsir ini mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan didalamnya mulai dari ilmu *fiqh*, *bahasa*, dan *quraat*.

Penggunaan gaya bahasa yang singkat dan praktis menjadikan tafsir ini mudah dikonsumsi dengan mudah oleh semua kalangan pembaca. Jika dibanding tafsir yang lain yang menggunakan bahasa yang panjang lebar dan berbelit-belit sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk membacanya. Al-Baidhawi telah sangat hati-hati dalam memilih kata, beliau tidak mencantumkan satu kata pun jika tanpa adanya pertimbangan, wajar saja kalau tafsir ini bercorak ringkas.

Bahasa yang singkat dan praktis yang al-Baidhawi gunakan ini ternyata telah banyak menuai perhatian dari berbagai ulama peminat tafsir, mereka sangat berminat untuk menguraikan kembali penafsiran al-Baidhawi yang singkat tersebut. Banyak sekali kaum cendekiawan kaum yang menuliskan catatan pinggir (*hasyiyah*) untuk menerangkan uraian-uraian dan rumusan-rumusannya yang dianggap terlalu terlalu ringkas dalam tafsir ini.

Dibeberapa Universitas, tafsir ini menjadi sumber rujukan yang diwajibkan, salah satunya di Universitas Al-Azhar, Mesir tafsir ini mejadi literatur yang wajib dipelajari oleh mahasiswa fakultas Ushuluddin semester V. Hal ini membuktikan bahwa penafsiran al-Baidh wi mempunyai daya tarik sebagai kelebihannya sehingga banyak diminati oleh berbagai kalangan.¹³

Tafsir yang menuai banyak pujian dan banyak diminati oleh para cendikiawan ini pun tak luput dari berbagai kurang bahkan tak sedikit kritikan dan pandangan negatif yang ditujukan pada tafsir ini. Nilai-nilai kekurangan yang terdapat dalam tafsir ini telah penulis paparkan juga pada bab sebelumnya, yaitu kekurangannya terletak pada pencantuman sumber kutipan yang tidak dijelaskan sumbernya, pengambilan hadits sebagai sumber yang tidak disebutkan terlebih dahulu *sanad* dan kualitas haditsnya, ketergantungan al-Baidhawi pada *mufassir* sebelumnya dan juga penggunaan bahasa yang terlalu ringkas sehingga menjadikan tafsir ini susah dipahami.

Kenapa penulis mengambil poin-poin tersebut sebagai sisi kekurangan dari tafsir ini, karena al-Baidhawi menggunakan porsi hadits yang cukup banyak bagi sumber penafsirannya, seharusnya al-Baidhawi menghilangkan keragu-raguan pembaca dengan mencantumkan suatu informasi yang tidak diragukan lagi kevalidannya. Al-Baidhawi tidak tidak meyeleksi hadits terlebih dahulu sebelum memuatkan dalam tafsirnya apakah hadits tersebut termasuk *hadits shahih*, *hadits hasan*, *dhaif* atau pun *hadits mursal*, beliau tidak juga menyebutkan rangkaian *sanad* haditsnya.

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc.cit*

Menurut penulis hal ini diakibatkan karena al-Baidahwi memiliki ketergantungan dan kecenderungan melakukan apa yang dilakukan Zamakshari dalam tafsirnya *al-Kasyaf* ketika menyikapi hadits Nabi Saw. sebagai sumber tafsirnya.

Penulis juga memasukkan pengutipan sumber tafsir yang tidak disebutkan secara jelas sumbernya kedalam poin “kekurang tafsir” al-Baidhawi ini, karena dari hasil pengamatan penulis dari berbagai literatur serta dari isi tafsir al-Baidhawi yang penulis teliti memang banyak sekali redaksi atau pemikiran al-Baidhawi yang dipengaruhi bahkan dikutip secara langsung dan tidak langsung dari beberapa kitab tafsir sebelumnya seperti halnya ketika ia mengutip pernyataan Fakhr al-Din al-Razi dari tafsirnya atau mengutip perkataan Zamakshari dalam tafsirnya. Hal ini menjadikannya dituduh sebagai plagiat yang tidak mempertanggungjawabkan karyanya.

Walaupun mungkin pada saat itu hal seperti itu sah-sah saja, namun dalam beberapa hal al-Baidhawi juga mencantumkan sumber atau nama yang dikutipnya, seperti halnya saat ia mengutip pernyataan sahabat, *tabiin*, dan beberapa ulama *salaf* lainnya.

Poin ketiga penulis anggap sebagai kelebihan yang ada pada tafsir ini penulis kategorikan pula sebagai kekurangan tafsir ini. Yaitu tafsir yang dianggap sangat ringkas dalam menafsirkan ayat ini, menjadikan tafsir ini yang tujuan supaya mudah dipahami bagi sebagian kalangan menjadi sebaliknya, sulit dicerna, Bagi sebagian kalangan awalnya tafsir yang

seharusnya mudah dipahami menjadi sulit untuk dicerna, dan memerlukan penafsiran lagi untuk mendapat pemahaman yang mudah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan skripsi pada bab-bab sebelumnya ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan, yaitu sebagai berikut :

1. Tafsir *Anwar al-tanzil wa Asrar al-Ta'wil* milik al-Badhawi ini menggunakan metode *tahlili*. Serta menggunakan pendekatan *bi al-Ma'tsur* dan *bi al'Ra'yi* sekaligus .
2. Secara garis besar tafsir ini diwarnai oleh dua corak penafsiran yaitu corak *fiqhi* dan *ilmi*.

Tafsir ini memiliki beberapa kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat yaitu terlebih dahulu mengelompokkan surat yang akan ditafsirkan, menggunakan tata bahasa, menggunakan *qiraah*, dan menggunakan *munasabat* ayat serta mengambil sumber dari kisah *Israiliyat*.

3. Tafsir ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah penggunaan bahasa yang dipakai oleh al-Baidhawi singkat namun padat, tafsir ini juga mengandung berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti ilmu *fiqih*, *qiraah*, dan gramatika bahasa.

Tafsir ini juga mempunyai beberapa kurang diantaranya adalah pengambilan sumber kutipan yang tidak disebutkan sumbernya, pencantuman hadits sebagai sumber tafsir yang tidak diseleksi terlebih dahulu kualitasnya dan juga tidak disebutkan susunan sanadnya, al-Baidhawi sang pengarang tafsir juga banyak mengutip pada kitab tafsir

sebelumnya. Yaitu pada tafsir *Maf tih al-Ghaib* karya al-Razi seorang *sunni* dalam hal-hal yang berhubungan dengan kalam dan pengambilan hukum, dari tafsir *al-Kasysyaf* karya Zamakshari seorang mu'tazili mengutip beberapa hal yang berhubungan dengan *bayan*, *maani*, dan *i'rab*, dan dari Tafsir *Jami' al-Tafsir* karya al-Raghib al-Ashfihani yang berhubungan dengan pembentukan asal usul kata dan juga tafsir ini menggunakan bahasa yang terlalu ringkas sehingga bagi kebanyakan golongan tafsir ini menjadi sebuah bacaan yang sulit untuk di cerna.

B. Saran-Saran

Setelah penulis meneliti tentang metode dan corak Tafsir al-Baidh wi penulis menyarankan kepada siapa saja untuk mengkaji perkembangan tafsir al-Qur'an lebih mendalam lagi dari pada penelitian yang penulis lakukan.

Tafsir al-Baidhawi merupakan sebuah tafsir yang menggunakan bahasa yang indah namun agak susah untuk dipahami. Tafsir ini mengandung berbagai disiplin ilmu yang akan sangat berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi siapa saja yang mengkajinya.

Metode penulisan merupakan sebuah hal yang penting dalam sebuah tulisan. Begitu pula dalam hal metode tafsir seiring perkembangan zaman pertumbuhan ilmu tafsir termasuk kajian yang selalu berkembang, metode tafsir yang selalu diikuti dengan corak tafsir dibaratkan sebuah undang-undang atau sebuah pedoman yang harus dimiliki oleh setiap *mufasssir* ketika menyusun sebuah tafsir.

Tentunya Tafsir al-Baidhawi dengan metode dan corak yang dimilikinya bisa menjadi sebuah rujukan bagi para peminat dan pengapresiais perkembangan ilmu tafsir. Dengan segenap kemampuan yang penulis curahkan untuk meneliti metode dan corak tafsir al-Baidhawi ini, penulis merasa penelitian penulis ini jauh medekati sempurna. Oleh karena itu kepada intelektualis mahasiswa khususnya Fakultas ushuluddin jurusan tafsir hadits supaya meneruskan dan melakukan penelitian yang lebih kompleks dan komprehensif tentang metode dan corak tafsir terhadap berbagai karya *mufasssir* yang agung baik itu dari kalangan klasik maupun kontemporer karena memberi manfaat, faedah yang sangat banyak bagi meningkatkan kualitas intelektual keahaman yang mendalam akan metode dan corak sebuah penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Qadi Syihab al-Din. *Hasyiyah al-Syihab 'ala Tafsir al-Baidhawiy*. Beirut: Daar al-Kitab Ilmiah, 1997.
- Anwar, Roshihan. *Imu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- _____, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Arnel, Iskandar. *Referensi-Referensi*. Pekanbaru: Taqwa Press, 2010.
- Badudu, JS. dan Sultan Mahmud Zein. *Kamus Bahasa Indonesi*. Pustaka Sinar Harapan, cet 1.
- Baidhawi, Imam. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Shakir. _____
- Al-Banna, Gamal. *Evolusi Tafsir Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern* terj. Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Al-Banna, Hasan. *Tafsir al-Banna* terj. Makhrus Ali, t.t: Pustaka Progressif, 1999.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid 1*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Decasa, George C., *The Qur'anic Concept of Umma and its Function in Philippine Muslim Society*, Georgiana: Editrice Pontificia University Gregoriana, 1999.
- Djunarto, Totok dan Bambang Suprijadi, *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Al-Farnawy, 'Abd Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. terj. Roshihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terj. Ghufuran A. Ma'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hartono, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru: Zana Publishing, 2011.
- <http://desyahid.blogspot.com/2010/01/pemikiran-tafsir-anwar-al-tanzil-wa.html>, diakses pada tanggal 3 April 2011.

<http://pemikiran-tafsir-anwar-al-tanzil-wa.html> diakses pada 21 Februari 2011.

IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002.

Khaeruman, Badri. *Memahami Pesan al-Qur'an Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Al-Najdiy, Abu Zahra, *Al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*, terj. Agus Effendi, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.

Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, terj. 'Abd al-Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi Ulum al-Qu'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.

Al-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr. Cet I, 2005.

Al-Shalih, Subhi. *Mabahits fi Ulum al-Qu'an*. Beirut: Dar al-'Ilm Li al-Malayin, 1985.

Al-Sidiqi, Hasbi. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya M. Abduh dan Rasyid Ridha*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994.

Shihab, Muhammad Quraish dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

-----, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.

-----, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 2007.

Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'a, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.

Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Salam, 2008.

Al-Shabuni, *AL-Tibyan fi Ulum al-Quran*, terj. Moh. Chudlri Umar dan Moh. Matsna H.S, Bandung: Al-Maarif, 1987.

Syuhbah, Muhammad Ibnu Muhammad Abu, *Al-Israiliyyat wa Al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir* cet. IV, Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1408.

Wahid, Marzuki, *Studi Al-Qur'an Kontemporer Perspektif Islam dan Barat*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Al-Zanzani, Abu Abdullah, *Wawasan Baru Tarikh al-Quran*, Bandung: Mizan, 1986.